

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung dengan luas 167,67 km² ini berpenduduk 2.483.977 jiwa (Data BPS tahun 2013) memiliki potensi perekonomian luar biasa. Kota Bandung memiliki potensi-potensi industri dan perdagangan yang cukup potensial untuk dikembangkan agar lebih optimal sebagai sumber kesejahteraan rakyat.

Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, Bandung juga dikenal dengan peran dan fungsinya sebagai Pusat Pemerintahan, Kota Pendidikan, Kota Industri Kreatif, Kota Pelayanan Jasa/Perdagangan, Kota Tujuan Wisata, dan Kota Budaya. Maka, tak mengherankan pula bila perkembangan dan perubahan kota sangat pesat.

Kota Bandung menjadi salah satu kota metropolitan di Indonesia dengan memanfaatkan secara optimal dan sinergis berbagai potensi dan daya tarik yang dimiliki dalam era pasar bebas. Kota Bandung menjadi kota yang strategis dalam memasok kebutuhan masyarakat provinsi jawa barat. Dampak positifnya adalah ikut berkembangnya sentra-sentra industri di kota Bandung.

Dalam perekonomian Kota Bandung yang sedang berkembang, sektor industri merupakan sektor yang sedang dikembangkan untuk membantu meningkatkan Perekonomian masyarakat. Beralihnya sektor agraris menjadi sektor industri diharapkan dapat memberikan dampak perekonomian yang lebih maju dan dapat bersaing dalam kegiatan perdagangan. Berikut keadaan ekonomi

di kota Bandung berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menjadi indikator untuk menggambarkan keadaan perekonomian penduduk di suatu wilayah/daerah.

Tabel 1.1
PDRB KOTA BANDUNG TAHUN 2011 - 2013

No	Lapang Usaha	atas dasar harga berlaku(dalam Jutaan rupiah dan persen)					
		2011	%	2012	%	2013	%
1	Pertanian	192.743	0,20	229.013	0,21	255.651	0,20
2	Industri pengolahan	22.482.061	23,51	25.062.739	22,55	28.074.055	21,56
3	listrik,gas,dan air	2.201.593	2,30	2.608.429	2,35	3.185.681	2,45
4	bangunan/kontruksi	4.425.332	4,63	5.400.662	4,86	6.107.057	4,69
5	perdagangan,hotel dan restoran	39.436.088	41,25	46.304.473	41,67	55.212.099	42,40
6	pengangkutan dan komunikasi	11.841.320	12,38	13.854.501	12,47	17.333.449	13,31
7	keuangan,persewaan,dan jasa-jasa perusahaan	6.094.630	6,37	7.382.790	6,64	8.561.178	6,57
8	jasa-jasa	8.939.096	9,35	10.278.945	9,25	11.480.479	8,82
Total		95.612.863	100	111.121.551	100	130.209.649	100

Sumber : BPS Kota Bandung

Dilihat dari tabel 1.1 industri pengolahan dan perdagangan merupakan penyumbang terbesar untuk perekonomian Kota Bandung. Kontribusi industri perdagangan merupakan yang terbesar memberikan 42,40 % untuk PDRB Kota Bandung. Sedangkan Industri pengolahan memegang 21,56 % untuk PDRB di Kota Bandung yang seluruhnya diperoleh dari subsektor non-migas.

Berkembangnya sektor perdagangan memainkan peranan penting akan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung disamping terus berkembangnya sektor industri pengolahan. Sektor Industri pengolahan di Kota Bandung seluruhnya berasal dari subsektor non migas yang terdiri dari komoditi tekstil produk tekstil (TPT), barang dari kulit dan alas kaki.

Kota Bandung sekarang ini menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi industri Kreatif yang semakin berkembang. Bahkan tidak sedikit pelaku usaha yang sekarang ini sengaja memilih bisnis *Factory Outlet (FO)*, *Clothing Company (CC)*, maupun *Distro (distribution store)*. Tingginya kreativitas dan nilai seni yang dimiliki masyarakat Bandung, menjadi modal utama bagi mereka untuk mengembangkan sektor industri desain yang semakin tumbuh subur di daerah tersebut. Melihat banyaknya peluang usaha kreatif yang terdapat di daerah Bandung, tidaklah heran bila Kota Bandung menjadi gudangnya para pebisnis kreatif dan menjadi salah satu daerah di Indonesia yang ikut serta mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di tingkat nasional.

Sektor industri khususnya Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan salah satu sektor yang menjadi bahan perhatian pemerintah dalam perekonomian nasional. Dengan ketersediaan Sumber daya manusia yang besar sektor IKM seharusnya mampu memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya di Kota Bandung.

Era liberalisasi perdagangan saat ini ditandai dengan maraknya produk impor sebagai komoditas produk asing yang masuk bebas tanpa terbandung lagi dan cenderung mengubah pola ekonomi dari industri ke perdagangan, sehingga

dibutuhkan pengembangan usaha yang berdaya saing tinggi serta serangkaian langkah strategis untuk tetap memperkuat prioritas kebutuhan dalam menggerakkan sektor riil.

Tabel 1.2
Potensi Sektor Industri Kota Bandung

Kriteria	Unit usaha		Tenaga Kerja	
	2012	2013	2012	2013
Industri Besar	146	152	10.281	10.605
Industri Menengah	211	216	7.376	7.406
Industri Kecil	3.164	3.170	51.366	51.420
Industri Kecil Non formal	12.266	6.328	43.321	20.572
JUMLAH	15.787	9.866	112.344	90.003

Sumber : BPS Kota Bandung

Berdasarkan Tabel 1.2 jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja di Kota Bandung mengalami penurunan yang signifikan. Dapat dilihat kriteria industri kecil menyerap tenaga kerja paling banyak 51.420 tenaga kerja dengan jumlah unit usaha 3.170. Sedangkan dalam kriteria industri kecil non formal terjadi penurunan Unit usaha dari 12.266 menjadi 6.328 dan penyerapan tenaga kerja dari 112.344 menjadi 90.003.

Hal ini menggambarkan tingginya daya saing yang mengakibatkan sulitnya para pelaku usaha dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha. Selain itu semakin bertambahnya produk impor menjadi ancaman terhadap pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya.

Untuk itu pemerintah Kota Bandung memiliki program revitalisasi 7

kawasan sentra industri dan perdagangan yang sangat berpotensi memberikan kontribusi ekonomi tinggi kawasan sentra industri dan perdagangan. Mengingat Jumlah kawasan sentra industri di Kota Bandung sebenarnya berjumlah 30 sentra industri. Kawasan ini memiliki potensi sebagai tempat 'wisata industri' (*Industrial Tourism*) di masa yang akan datang. Dimana pengunjung tidak hanya datang untuk belanja, tapi juga dapat melihat secara langsung proses produksi sampai terciptanya produk. Sentra dalam hal ini diartikan sebagai tempat alokasi usaha tertentu yang menghasilkan produk yang relatif sama.

Sentra perdagangan dan industri di Kota Bandung merupakan aset potensial dan keberadaannya diyakini bisa menunjang pertumbuhan perekonomian kota dan mengatasi persoalan ketenagakerjaan. Oleh karenanya, sebagai kawasan yang cukup lama dikenal masyarakat baik lokal, regional, bahkan mancanegara, kawasan industri sekaligus kawasan wisata belanja di Kota Bandung ini perlu ditingkatkan, dan harus memberikan kenyamanan.

Sentra Industri Tas kebon Lega Terletak dikomplek leuwisari, kecamatan Bojongloa Kidul, Bandung. Fokus sentra ini adalah memproduksi berbagai jenis tas. Macam-macam Tas yang diproduksi diantaranya Tas sekolah, Tas kerja, tas laptop, Tas untuk sovenir dll. Sentra tas kebon lega berdekatan dengan sentra Industri sepatu Cibaduyut yang lebih terkenal dan berkembang. Jika Cibaduyut berada di sebelah Selatan Terminal Leuwi Panjang, maka Kebon Lega berada di kawasan Leuwi Panjang.

Sebagian besar tas yang diproduksi digunakan untuk mencukupi pasar luar kota. Dengan kata lain, hanya sebagian kecil saja yang dipasarkan di dalam kota.

Selain dipasarkan secara langsung, para pengrajin di kawasan ini biasanya memproduksi tas untuk kepentingan order dari instansi, baik pemerintah maupun swasta.

Tabel 1.3

Potensi Sentra Industri Tas Kebon Lega

Tahun	2011	2012	2013
UNIT Usaha	73	69	53
Kap produksi	1.684.370	1.653.280	1.271.760
Investasi	1.781.000.000	1.753.000.000	1.432.000.000
Tenaga Kerja	655	637	472

Sumber: Dinas KUKM dan Perindag Kota Bandung

Berdasarkan Tabel 1.3 dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terjadi penurunan yang signifikan. Menurut data diatas dari tahun 2011 sekitar 1.684.370 tas mengalami penurunan produksi menjadi 1.653.280 pada tahun 2012 kemudian turun kembali menjadi 1.271.760 tas ditahun 2013. Penurunan jumlah produksi ini terjadi karena menurunnya jumlah order dan pesanan akan produk tas di kebon lega, sehingga menyebabkan menurunnya pendapatan pengusaha.

Penurunan jumlah produksi ini merupakan salah satu hal yang mengindikasikan terjadinya penurunan keberhasilan usaha. Keberhasilan usaha yang merupakan visi dan misi setiap pelaku kewirausahaan dapat di ukur dalam perkembangan dan pertumbuhan modal, pendapatan, volume penjualan, jumlah tenaga kerja dan produksi.

Menurut Ketua Dewan Pakar Forum Ekonomi Jawa Barat Ina Primiana, kualitas produk tas di kebon lega sudah memiliki daya saing namun tidak

terdapatnya merek dan sistem pengemasan yang kurang baik mengurangi nilai jual dari produk. Selain itu beliau menambahkan para pelaku usaha kurang mengetahui informasi pasar yang tepat. Guna Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 perlu dilakukannya penyebaran informasi pasar agar para pengusaha dapat bersaing dalam kegiatan usahanya. Hal tersebut dapat memperlebar peluang bisnis usaha kecil dan menengah (bandung.bisnis.com, 2014).

Usaha kecil sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kepribadian pemilik usaha karena pada dasarnya pengusaha atau pemilik usaha berperan untuk mengatur seluruh kegiatan usaha agar tercapainya tujuan usaha secara efektif. Wirausahawan yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi kewirausahaan agar dapat bersaing dengan kompetitor dalam melaksanakan pekerjaan/kegiatan usahanya.

Menurut Suryana (2008:5), “kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang langsung berpengaruh pada hasil, karena wirausaha adalah orang yang selalu berorientasi pada hasil”.

Tingkat Pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu dikenal dengan istilah kompetensi kewirausahaan. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Michael Harris (2000:19) yang dikutip oleh suryana (2013:81).

“... wirausahawan yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan.”

Untuk itu, kompetensi yang dimiliki oleh wirausahawan tersebut diharapkan dapat menciptakan keberhasilan usaha. Kompetensi tersebut berupa pengetahuan, keterampilan serta kemampuan individu yang dimiliki sehingga diharapkan akan terciptanya keberhasilan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dengan mengadakan penelitian yang berjudul:

”Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha (Survei Pada Pengusaha Kecil di Sentra Industri Tas Kebon Lega Kota Bandung)”

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah bagaimana perkembangan Sentra Industri Tas Kebon Lega dalam mengembangkan usahanya. Penurunan jumlah produksi terjadi karena menurunnya jumlah order dan pesanan akan produk tas di kebon lega, sehingga menyebabkan menurunnya pendapatan para pengusaha.

Era liberalisasi perdagangan saat ini ditandai dengan maraknya produk impor sebagai komoditas produk asing yang masuk bebas tanpa terbelong. Apalagi dengan diadakannya MEA tahun 2015 dipastikan produk impor semakin menambah daya saing wirausahawan untuk terus mengembangkan produk dan usahanya. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan para pengusaha apabila tidak dapat meningkatkan daya saing. Untuk itu perlunya meningkatkan kompetensi kewirausahaan agar keberhasilan usaha para pengusaha dapat terus meningkat.

Keberhasilan suatu usaha merupakan visi dan misi setiap pelaku usaha. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi untuk memperoleh keberhasilan suatu usaha. Kompetensi kewirausahaan dalam hal ini merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan pelaku usaha untuk mencapai keberhasilan usaha. Hal ini dibutuhkan agar pelaku usaha mempunyai daya saing dalam kegiatan usahanya. Kompetensi tersebut berupa pengetahuan, keterampilan serta kemampuan individu yang dimiliki sehingga diharapkan akan terciptanya keberhasilan usaha.

Pengetahuan sangat diperlukan agar para pelaku usaha mengetahui informasi pasar yang berpotensi meningkatkan penjualan dari produk yang dihasilkan. Selain itu agar para pelaku usaha dapat mengetahui perubahan trend yang diinginkan oleh pasar. Untuk menciptakan nilai tambah dibutuhkan keterampilan sehingga produk memiliki keunggulan dan kualitas yang baik, yang akan menambah nilai jual dari suatu produk yang dihasilkan. Kemudian kemampuan individu yang dibutuhkan untuk mengelola usahanya, sehingga keberhasilan usaha dapat terus ditingkatkan.

Dengan faktor kompetensi kewirausahaan tersebut diharapkan para pengusaha di Sentra Industri Tas Kebon Lega dapat meningkatkan keberhasilan usahanya

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kewirausahaan Sentra industri tas Kebon Lega?

2. Bagaimana tingkat keberhasilan usaha pengusaha di Sentra industri tas Kebon Lega?
3. Bagaimana Pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap Keberhasilan usaha pengusaha di Sentra industri tas Kebon Lega?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran tingkat kompetensi kewirausahaan pengusaha di Sentra industri tas Kebon Lega.
2. Gambaran tingkat keberhasilan usaha pada para pengusaha di Sentra industri tas Kebon Lega.
3. Pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pengusaha di Sentra industri tas Kebon Lega.

1.5. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu akan berguna bagi pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan faktor kompetensi kewirausahaan dalam mendukung keberhasilan usaha.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi penambah masukan-masukan kepada pengusaha dalam menjelaskan dan mendeskripsikan tentang meningkatkan keberhasilan usaha melalui kompetensi kewirausahaan.